

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK IMPLOSIF DAN PEMBANJIRAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X SMK NEGERI 2 SINGARAJA

A.A.I.A.Pradnyani¹, Ni Ketut Suarni², Mudjijono³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: gie_blackers@yahoo.com¹, tut_arni@yahoo.com²,
mudji_jono48@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling behavioral teknik implosif dan pambanjiran efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisioner tentang keterampilan interaksi sosial dan menggunakan rancangan penelitian *pretest-posttest-control group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 193 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 orang siswa kelas X yang mengalami keterampilan interaksi sosial yang rendah, yang dilihat dari aturan kurva normal keterampilan interaksi sosial, yaitu siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah berada pada daerah 3 sd dibawah mean dengan angka 106, daerah kurva juga mewakili frekuensi populasi yang ada, sehingga untuk menetapkan jumlah siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah dilihat dengan skor kurva normal. Berdasarkan hasil analisis nilai t pada output, ditemukan bahwa konseling behavioral teknik implosif dan pambanjiran efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa, dilihat dari hasil analisis nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% (8,576 lebih besar dari 2,365), berarti terjadi peningkatan keterampilan interaksi sosial. Dari hasil korelasi antara pretest dengan posttest, menghasilkan angka korelasi 0,995 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 (nilai signifikan output analisis 0,000). Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata pretest dengan rata-rata posttest kelompok eksperimen konseling behavioral adalah kuat dan signifikan. Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata kunci: *konseling behavioral, teknik implosif dan pambanjiran, keterampilan interaksi sosial*

Abstract

This research aimed at investigating whether or not the use of behavioral counseling *implosive and drowning* technique is effective in improving social interaction skill of tenth grade students at SMK Negeri 2 Singaraja. This research is an experimental research in which the data were collected by using questionnaire in term of social interaction skill and This research used pretest-posttest control group design. The sample of this research was 9 students of tenth grade students that have low social interaction skill that proven by social interaction normality curva rule, in which the students who have low interaction skill were in 3 sd lowere than mean, that was 106, curva also covered the frequency of population, so to select the students who have low interaction skill were measured based on normality curva score. Based on the result of t score

analysis in output, it was found that the use of behavioral counseling implosive and drowning technique was effective in improving students' social interaction skill, based on the result of the analysis the score of t-test was higher than t-table with significance level 5% (8.576 higher than 2.365), it means that there was a rising of social interaction skill. Based on the correlation analysis between pretest and posttest, it found that the correlation score was 0.995 with probability score lower than 0.05 (the output significance value was 0.000). based on those result, it can be concluded that there is a significance correlation between pretest and posttest scores of experemintal behavioural counseling group, So, it showed that the hypothesis of this research is accepted.

Keywords: *Behavioural Counseling, implosive and drowning technique, social interaction skill*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu kualitas sumber daya manusia bangsa, begitu pula di Indonesia. Maka dari itu pendidikan sangat penting bagi seluruh bangsa Indonesia, agar nantinya dapat meneruskan pembangunan bangsa Indonesia sehingga tercipta para penerus bangsa yang lebih unggul. Melalui pendidikan, pemerintah berharap bisa membentuk sumber daya manusia Indonesia yang nantinya benar-benar mampu membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Namun sekarang ini, kualitas / mutu pendidikan di Indonesia masih cukup rendah.

Perguruan tinggi (kependidikan) sebagai pencetak tenaga kependidikan diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang keguruan di sekolah serta memiliki kemampuan untuk mengabdikan diri dalam profesinya. Sesuai dengan yang dikatakan Prayitno, dalam Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, (2004). Konselor dikatakan sebagai pendidik, ini tercantum dalam Pasal 1 Ayat (1) UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan interaksi sosial yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam melakukan proses interaksi sosial terjadi hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Proses interaksi sosial terjadi dimana-mana, di rumah, di masyarakat, atau pun disekolah. Individu melakukan interaksi sosial tidak hanya harus dengan sesama jenis atau juga hanya dengan teman sejawat. Interaksi sosial dilakukan dengan semua kalangan, baik dari kalangan remaja, dewasa maupun tua. Begitu juga dengan interaksi sosial disekolah sangat penting bagi siswa karena dengan berinteraksi para siswa mampu mengenal segala macam jenis karakteristik siswa yang lain. Interaksi sosial adalah salah satu faktor utama yang mendukung siswa dalam menggapai prestasinya.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu satu dengan yang lainnya (Chaplin, 1972:246). Dalam interaksi sosial akan terdapat perilaku inidividu yang satu dengan individu yang lain saling berinteraksi. Dalam hal ini akan terdapat perilaku, baik perilaku individu maupun perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang

saling mempengaruhi, termasuk situasinya, seperti yang dikemukakan oleh Taylor, dkk. (1994). Namun demikian, perilaku tidak selalu bersifat sosial, misalnya berfikir, yang merupakan perilaku individu bukan perilaku sosial.

Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dan bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Arti penting dari interaksi sosial dalam kehidupan yaitu manusia saling memerlukan dan melalui interaksi sosial manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial terjadi dimana-mana, seperti di keluarga, sekolah dan di masyarakat. Interaksi yang berperan paling penting dalam kehidupan adalah interaksi di sekolah.

Permasalahan dasar yang dihadapi siswa di sekolah dalam interaksi sosial adalah bertemunya jenis karakteristik yang berbeda-beda, misalnya ada yang memiliki sifat angkuh, sombong, tidak jujur, kurang terbuka, tidak percaya diri, takut dalam menghadapi orang lain, suka mengatur, dan over protektif. Di dalam lingkungan sekolah siswa yang tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Unsur pokok dalam berinteraksi sosial adalah meningkatkan sikap rendah hati, jujur dalam berinteraksi, meningkatkan sikap berani, selalu memiliki sikap terbuka, tidak sombong dan tidak over protektif.

Ada dua faktor yang mendasari interaksi sosial, yakni faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Faktor internal biasanya siswa cenderung

tidak mempunyai sifat yang mudah bergaul, tidak suka untuk diatur oleh orang lain karena tidak ingin kehidupannya terganggu dan minder karena merasa dirinya kurang mampu. Tetapi yang lebih dominan mempengaruhi interaksi sosial siswa adalah dari faktor eksternal, karena tidak jarang pula banyak siswa yang memiliki sifat angkuh, over protektif dan suka mengatur orang lain, mau menang sendiri, suka ikut campur urusan orang lain sehingga proses interaksi sosial menjadi tidak nyaman dan tidak baik. Selain itu banyak pula siswa yang malas untuk melakukan perkenalan dengan siswa yang lainnya karena malas untuk membuka diri, banyak siswa yang acuh tak acuh dengan pergaulan di sekolah, tetapi ada juga siswa yang dengan mudah melakukan interaksi sosial karena siswa tersebut memang mudah dalam bergaul. Siswa yang memiliki sifat-sifat tidak baik akan dijauhi oleh siswa lainnya, dan pada akhirnya ia tidak akan mempunyai teman dan menjadi terkucilkan karena sifatnya tersebut. Selain itu siswa yang suka menutup diri dan tidak mudah bergaul pun akan dikucilkan oleh temannya karena ia tidak mampu untuk ikut bergabung dalam kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan pada saat melakukan intensif di SMK Negeri 2 Singaraja yang dimulai pada tanggal 5 Februari 2013, sangat disayangkan bahwa masih banyak siswa yang interaksi sosialnya kurang, seperti selalu menyendiri, tidak memiliki rasa percaya diri dan memiliki rasa takut untuk melakukan interaksi sosial karena ia berasal dari keluarga yang ekonominya rendah. Selain pengamatan, gejala-gejala yang nampak juga diperkuat dengan wawancara oleh guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, serta kepala sekolah SMK Negeri 2 Singaraja. Dari gejala-

gejala tersebut banyak siswa mengalami interaksi sosial yang sangat tidak baik. Pengaruh dari faktor eksternal tersebut inilah yang membuat siswa yang tidak percaya diri ini menjadi siswa yang terkucilkan. Kenyamanan dalam interaksi sosial tidak ada karena tidak adanya hal yang menarik dalam proses interaksi sosial ini. Selain itu pengaruh faktor eksternal ini akan berdampak negatif kepada siswa yang kurang percaya diri, misalnya ia akan tidak menyahut kalau ditanya oleh orang lain dan prestasinya akan menurun, dan ia semakin menjadi pribadi yang sangat tidak percaya diri.

Berdasarkan fakta tersebut maka pola didik guru harus dipilih dengan benar untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti ejekan-ejekan yang membuat siswa yang terkucilkan itu down. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku negatif ke perilaku positif yaitu dengan pendekatan konseling *behavioral*. Konseling menurut Prayitno (1983:38) adalah suatu proses pertemuan empat mata antara konseli dengan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku di masyarakat. Konseling menurut Erman Amti (2004:105) adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka dalam membantu klien memecahkan permasalahan konseli serta membantu konseli untuk lebih

mengenal diri sendiri dan lingkungannya yang diberikan oleh seorang pembimbing yang telah terlatih dan berpengalaman. Sedangkan *behavioral* menurut Corey (2003:197) adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dharsana (2008:174) menyatakan bahwa dalam konsep *behavioral*, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses bimbingan dan konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan *behavioral* adalah terapi tingkah laku dengan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur dalam memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan pengambilan keputusan yang berakar pada berbagai teori tentang belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku kearah yang adaptif. Jadi konseling *behavioral* yaitu tingkah laku manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar, melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukam oleh lingkungan sosial budayanya, segenap tingkah laku manusia itu dipelajari (Corey, 1988: 198). Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema keterampilan interaksi sosial ini sebagai bidang kajian. Untuk itu peneliti bermaksud

menerapkan konseling behavioral teknik implosif dan pembanjiran untuk meningkatkan keterampilan

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen salah satunya penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Dalam studi eksperimen peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek/pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat. Variabel terikat, juga diacu sebagai variabel kriteria dan variabel pengaruh, yaitu hasil studi. Perubahan atau perbedaan dalam kelompok sebagai suatu hasil manipulasi variabel bebas (Gay, 1981:207-208).

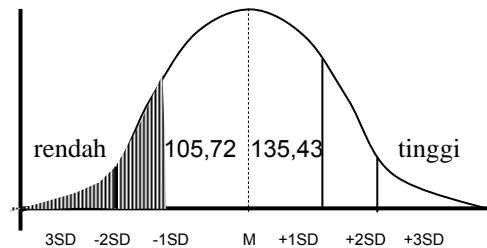
Dalam suatu penelitian, penentuan populasi penelitian penting dilakukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Dengan populasi yang jelas akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian serta data yang diperoleh pun sesuai dengan data yang ada di sekolah yang akan diteliti.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Singaraja. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap yaitu pada tahun 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 193 orang. Dalam penelitian ini sampel ditarik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sekelompok subyek yang akan dijadikan sampel dalam *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:124)

Untuk mengetahui banyaknya objek yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan aturan kurva normal. Kurva normal berfungsi untuk mengetahui taraf normal skor yang diperoleh subjek

interaksi sosial siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja.

penelitian. Dengan menggunakan kurva normal, maka peneliti mengetahui jumlah subjek yang akan ditetapkan dalam penelitian ini, adapun penjelasan kurva normal akan disajikan dalam grafik dibawah ini.



Grafik 3.1 Kurva Normal Keterampilan Interaksi Sosial

Sumber : (Koyan, 2012 : 24)

Dari perhitungan nilai kurva normal diatas, hasil untuk (-) adalah 105,72 tetapi dibulatkan menjadi 106 dan hasil untuk (+) adalah 135,43 dibulatkan menjadi 135. Di bawah ini akan dijelaskan cara perhitungan rekapitulasi hasil mencari M (mean) dan SD (standar deviasi).

Hal pertama yang dilakukan adalah peneliti menyebarkan kuisioner keterampilan interaksi sosial, dan kemudian menentukan 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*.

Dari analisis uji-t kesetaraan tersebut dan dari populasi 6 kelas terdapat 7 varians homogen dan 8 tidak homogen. Penentuan sampel diambil secara random yang anggota populasi dianggap homogen sehingga dalam penelitian ini ditentukan kelas XA2 yang berjumlah 5 sebagai kelompok eksperimen dan dari kelas XA5 berjumlah 4 orang sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini menetapkan siswa-siswi yang akan dijadikan subjek penelitian berdasarkan kriteria yaitu memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah. Untuk menentukan tinggi rendahnya perilaku keterampilan interaksi sosial siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja dilakukan dengan menggunakan kriteria rata-rata (mean) ideal dan standar deviasi (SD) ideal masing-masing variabel.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian eksperimental, penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap subjek penelitian yang bersangkutan dengan menggunakan rancangan penelitian "*Pre-posttest-control group design*"

Pelaksanaan prosedur ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu (1) tahap awal/tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap akhir. Pada tahap awal peneliti membuat RPBK untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu dan peneliti meminta ijin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian, setelah meminta ijin dan diberikan ijin oleh kepala sekolah yang bersangkutan peneliti mengadministrasikan pre-test atau melakukan uji coba kuisisioner kepada seluruh siswa yang menjadi subjek dalam penelitian. Instrumen yang diberikan adalah instrumen tentang keterampilan interaksi sosial. Pada tahap pelaksanaan peneliti memberikan treatment minimal 8x pertemuan kepada kelompok eksperimen yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah. pada tahap akhir siswa diberikan posttest dengan menggunakan instrumen keterampilan interaksi sosial yang telah diadministrasikan pada saat melakukan pretest. Peneliti tidak memberikan follow up tetapi siswa

diberikan evaluasi berupa komitmen perjanjian, karena dalam penelitian ini hanya meneliti tentang peningkatan siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik inferensial dan prosentase dikenakan untuk data format isian deteksi meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Penggunaan analisis statistiknya yaitu, (a) sampelnya lakukan secara random sesuai dengan varians homogen, dan (b) sebaran data sampelnya berdistribusi normal dan signifikan. Untuk menguji hipotesis 1 digunakan uji t-test. Analisis data penelitian ini menggunakan komputerisasi dengan seri program statistik (SPS) versi IMB : Sutrisno Hadi, dkk (2002). Kaidah pengujian signifikansi adalah sebagai berikut:

$P \leq 0.001$ sangat signifikansi

$P \leq 0.050$ signifikansi

$P \leq$ nirsignifikansi

(Sutrisno, Hadi. 2002, Program SPSS).

Kuisisioner yang disebar adalah kuisisioner keterampilan interaksi sosial yang berjumlah 40 butir sebelum diuji cobakan, dan setelah dilakukan ujicoba instrumen 8 diantaranya tidak valid, peneliti menggunakan instrumen yang valid sebagai pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan microsoft office excel 2007. Untuk menguji kelayakan instrumen peneliti melakukan dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Untuk menguji validitas butir digunakan korelasi product moment, yaitu korelasi antara skor butir dengan skor totalnya. Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Crobach* dengan bantuan fungsi-fungsi dalam excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling tetapi dalam penentuan hasil nilai homogen atau tidak homogen digunakan teknik random sampling. Pada aturan kurva normal baku yang telah dicantumkan dengan jumlah siswa sebanyak 193, siswa yang teridentifikasi memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah berada pada daerah 3Sd dibawah mean 106 dari 193 siswa yaitu 9 siswa (pembulatan dari 105,72).

Dari hasil pengujian validitas dengan menggunakan 40 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 193 siswa, dari hasil analisis maka dari ke-40 butir tersebut 8 diantaranya tidak valid. Hal ini disebabkan nilai r_{hitung} dari setiap butir pernyataan tersebut beregerak dari 0,40-0,84 dari r_{tabel} 0,404 didapat dari $N=24$ dengan taraf signifikansi 5%. Setelah dilakukan uji validitas dilanjutkan dengan menguji reliabilitas. Pada pengujian reliabilitas ini menggunakan metode koefisien $Alpha$ (α) atau r $Alpha$.

Dari hasil pengujian reliabilitas output analisis excel instrumen tersebut dinyatakan reliabel karena r $Alpha = 0,8998$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,404$ didapat dari $N=24$ dengan taraf signifikansi 5%.

Kemudian berdasarkan hasil kuisioner yang didukung juga dengan hasil observasi dan wawancara sebagai sarana pendukung dan diperoleh 9 siswa sebagai subjek penelitian. Pembagian anggota sampel berdasarkan random yang dilakukan dengan teknik random sampling dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan (treatment) dan kelompok kontrol juga diberikan perlakuan yang sesuai dengan layanan BK di sekolah, kemudian pada seluruh anggota diberikan kuisioner keterampilan interaksi sosial untuk skor *posttest*. Dari hasil penskoran diperoleh data keterampilan interaksi sosial dari masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seperti yang disajikan pada tabel berikut :

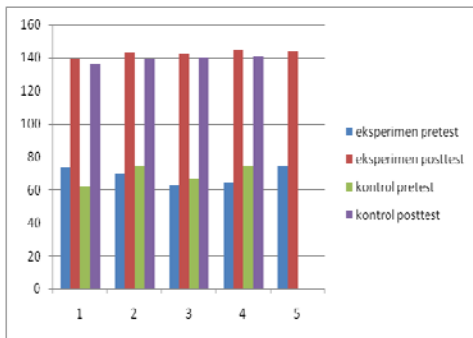
Tabel 01 Rekapitulasi Data *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Pretest	Posttest	Gain Score	No	Pretest	Posttest	Gain Score
1	73	139	66	1	62	136	74
2	70	143	73	2	75	139	64
3	63	142	79	3	67	140	73
4	64	145	81	4	74	141	67
5	75	144	69				
Σ	345	713	368	Σ	278	556	278

Sumber: Hasil Pengamatan Sendiri

Dari data dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang sangat drastis dari *pretest* ke *posttest* pada masing-masing kelompok yang ditunjukkan

oleh *gain score*. Selain itu terjadi perbedaan *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Deskripsi dari masing-masing kelompok dicantumkan dalam gambar 01 dibawah ini.



Gambar 01 Grafik Skor Pretest, Posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor dari pretest ke posttest baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan yang sangat drastis terjadi pada kelompok eksperimen. Hal ini merupakan

Analisis data kuantitatif adalah analisis yang didasarkan pada nilai kuantitatif variabel bebas (konseling behavioral teknik implosif dan pembanjiran) terhadap variabel terikat (keterampilan interaksi sosial). Secara statistik dengan *correlated data/paired sampel t-test* dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* kelompok eksperimen saja, karena yang dijadikan sebagai perumusan hipotesis hanyalah kelompok eksperimen. Output analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor kuisioner keterampilan interaksi.

Tabel 4.6 Paired Samples Statistic Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Eksperimen	1.0580E2	10	38.98376	12.32775
Posttest Eksperimen	1.5000	10	.52705	.16667

Dari hasil korelasi antara pretest dengan posttest, menghasilkan angka korelasi 0,995 dengan nilai

Tabel 4.7 Paired Samples Correlations Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen

indikasi bahwa konseling behavioral teknik implosif dan pembanjiran mampu meningkatkan secara drastis keterampilan interaksi sosial siswa.

Dari pengujian normalitas sebaran data ini diperoleh hasil yaitu pengujian normalitas sebaran data. Berdasarkan hasil pengujian normalitas sebaran data variabel keterampilan interaksi sosial pretest kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor signifikansi Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,978 dan nilainya diatas α 0,05. Dari output analisis menunjukkan bahwa skor signifikan Kolmogrov-Smirnov sebesar 1,039 dan nilainya diatas $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut berarti variabel keterampilan interaksi sosial pada posttest berdistribusi secara normal.

Oleh karena skor hasil kuisioner keterampilan interaksi sosial pada posttest tinggi maka keterampilan interaksi sosial siswa tersebut adalah semakin tinggi atau meningkat. Dan ini menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan interaksi sosial pada kelompok eksperimen.

Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak maka H_a diterima, dengan demikian karena H_0 ditolak dan H_a diterima maka H_a berbunyi "Konseling Behavioral teknik implosif dan pembanjiran efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa".

probabilitas dibawah 0,05 (nilai signifikan output analisis 0,000).

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Eksperimen & Posttest Eksperimen	10	.995	.000

Berdasarkan nilai t pada output menunjukkan angka 8,576, ini berarti terjadi peningkatan keterampilan interaksi sosial dengan df = 9, pada taraf signifikansi 5% maka didapatkan t tabel 2,365.

Tabel 4.8 Paired Samples Test Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test

		Paired Differences					Sig		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	(2-tail ed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	1.04300E-2	38.45936	12.16192	76.78783	131.81217	8.576	9	.000

Peneliti mengajukan satu hipotesis alternatif yang berbunyi "konseling behavioral teknik implosif dan pembanjiran efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa" berdasarkan hipotesis yang diajukan hipotesis pun diterima.

Konseling behavioral teknik implosif dan pembanjiran efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa ini disebabkan karena (1) konseling behavioral adalah suatu treatment atau proses pemberian bantuan kepada seseorang/individu tersebut untuk mengubah tingkah lakunya yang awalnya maladaptif menjadi adaptif dengan menggunakan teknik implosif dan pembanjiran. Ini berarti kebiasaan-kebiasaan yang buruk atau maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, kemudian tingkah laku yang baik atau adaptif muncul dan dikukuhkan, (2) teknik implosif dan pembanjiran adalah suatu teknik pembanjiran yang membanjiri seseorang/individu dengan situasi atau penyebab kecemasan atau

tingkah laku/kecemasan tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi. Maka dengan adanya tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut seseorang mampu mengendalikan dirinya dengan menyadarkan diri bahwa tingkah laku tersebut sebenarnya tidak akan terjadi. Dengan demikian siswa akan lebih mampu untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosialnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada pembahasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral teknik implosif dan pembanjiran efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa kelas X SMK Negeri 2 Singaraja.

Dari simpulan tersebut diatas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai masukan oleh

sekolah dan pihak-pihak terkait, untuk menyempurnakan sistem layanan BK di sekolah sebagai acuan untuk membimbing dan mengawasi perilaku siswa, sehingga keterampilan interaksi sosial siswa dapat lebih ditingkatkan dengan penerapan metode yang berbeda.

(2) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua siswa sebagai bahan untuk memberikan pembinaan kepada putra-putrinya untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial di rumah, di sekolah dan masyarakat, (3) Bagi peneliti lain agar mengkaji lebih luas dan lebih dalam tentang proses perubahan tingkah laku interaksi sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Corey, Gerald, 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Alih Bahasa). Bandung: PT. Refika Aditama

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Erman Ampi Marjohan, 1992/1993. *Bimbingan dan Konseling*. Singaraja : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Koyan, Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis data Kuantitatif*, Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Press

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Prayitno. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral

Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. 2011. *Statistik NonParametris untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETHA.